

Deteksi Larva Cacing Pada Sapi dengan Pola Pemeliharaan yang Berbeda di Wilayah Kabupaten Sumedang

Detection of Worm Larvae in Caws with Different Maintenance Patterns in Kabupaten Sumedang Area

Iis Wili Wildan Susana, Oki Imanudin, Dini Widianingrum

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Jl. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesia

Corresponding author: iiswiliwildansusana@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze differences in levels of digestive tract worm infections in cattle with different rearing patterns in the Sumedang Regency area. The research was carried out in January 2024 in the Paseh sub-district, Sumedang Regency. Worm larvae detection examinations were carried out at the Subang Veterinary Laboratory (B-VET), Jln. Garuda Canal, Werasari Block, Dangdeur, Subang District, Kab. Subang. The method in this research is descriptive observational carried out in the field and laboratory. The technique for collecting feces samples is carried out rectally, approximately 5 grams per cow, selecting samples based on simple random sampling. Fresh feces were put into 50 ml jars along with formalin to prevent eggs from hatching during transportation and storage. Each sample is given a label that includes the sample code and age information. After that, the samples are carried using a coolbox from the sampling location until they are examined in the laboratory. The research results showed that the prevalence pattern of worm infections in semi-intensive rearing was higher than in intensive rearing. The types of worms identified are Nematoda, Trematoda and Protozoa. Different maintenance patterns (Semi-intensive and Intensive) in Paseh District are classified as mild infections (1 – 156 epg).

Keywords: *Worm Eggs, Rearing Patterns, Beef Cattle, Semi-Intensive, Intensive*

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia baik dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, bagian dari sistem ketahanan pangan maupun penyediaan bahan baku industri. Industri peternakan sebagai suatu kegiatan bisnis mempunyai cakupan yang sangat luas.

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat.

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif kecil dan merupakan usaha sampingan. Kebanyakan masyarakat saat ini masih memelihara ternak sapi potong mereka secara tradisional, hal ini karena mereka belum mengetahui manajemen pemeliharaan dan masih menjadikan ternak sebagai usaha sampingan.

Beberapa wilayah di Kabupaten Sumedang khususnya Kecamatan Paseh

merupakan kecamatan dengan jumlah populasi ketiga terbesar di Kabupaten Sumedang, terlebih para pemilik sapi potong di Kecamatan Paseh memiliki keuikan tersendiri dalam pemeliharannya, yaitu sapi dilepas kandangkan untuk merumput di ladang penggembalaan pada pagi sampai sore hari dan dikandangkan pada sore sampai pagi hari (pola pemeliharaan semi intensif), meskipun ada juga peternak yang menerapkan pola pemeliharaan secara intensif meski masih bersifat tradisional.

Pola pemeliharaan semi intensif ini memiliki beberapa kendala dalam peningkatan produktivitas ternak diantaranya kualitas pakan rendah, sistem pengelolaan, mutu genetik, dan masalah kesehatan ternak seperti penyakit (Telila *et al.* 2014). Salah satu penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak yaitu penyakit yang diakibatkan oleh infeksi endoparasit termasuk cacing parasit.

Telur cacing yang dik eluarkan bersama feses dari ternak yang terinfestasi mudah termakan oleh ternak lain yang belum terinfestasi. Sapi yang terinfestasi cacing menyebabkan kerugian secara ekonomi yaitu berupa rendahnya pertambahan bobot badan, penurunan produksi, tingkat konsepsi yang rendah dan bahkan kematian. Diantara berbagai golongan cacing, cacing yang sering menginfestasi sapi salah satunya adalah cacing kelas nematoda (Levine, 1994). Nematoda adalah sekelompok cacing yang menginfestasi saluran pencernaan pada ternak ruminansia.

Infestasi cacing saluran pencernaan menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi daging ternak. Infestasi nematoda pada sapi dapat mengurangi fungsi mukosa usus dalam transpor glukosa dan metabolit lainnya. Cacingan yang disebabkan nematoda saluran pencernaan dapat menghambat produktivitas karena mengakibatkan penurunan bobot badan sebesar 38% dan angka kematian sampai 17%, terutama pada ternak muda (Beriajaya dan Suhardono, 1997).

Indonesia merupakan negara beriklim tropis, memiliki karakteristik daerah yang lembab dan hangat. Kondisi ini sangat mendukung untuk perkembangan stadium preparasitik sehingga kontaminasi dan infeksi dapat terjadi sepanjang tahun. Keberhasilan proses infeksi serta perkembangan cacing di dalam tubuh inang berhubungan erat dengan kondisi inang, diantaranya umur, jenis kelamin, ras, status reproduksi, ukuran tubuh, stress, dan status imunitas. Selain itu, tercipta peluang bertemu dengan inang juga menjadi salah satu faktor keberhasilan infeksi yang dipengaruhi oleh perilaku makan sapi, metode pemberian pakan dan minum, serta pola pemeliharaan (Intensif, semi intensif dan ekstensif).

Berdasarkan kondisi tersebut, menarik untuk diamati kemungkinan terinfestasi cacing pada sapi dengan pola sistem pemeliharaan yang berbeda, temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar rujukan dalam pemeliharaan sapi yang sehat sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi peternak sapi.

MATERI DAN METODE

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa feses sapi dari 20 ekor sapi (*purposive sampling*) dengan dua tipe sistem pemeliharaan yaitu semi-intensif dan intensif. sehingga setiap tipe sistem pemeliharannya masing-masing sebanyak 10 ekor, selanjutnya sapi-sapi tersebut akan diambil fesesnya sebanyak 5 gram pada masing-masing sapi. Feses tersebut selanjutnya akan diperiksa untuk dapat dilakukan pengidentifikasian nematoda usus pada feses sapi tersebut. Bahan lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain larutan NaCl (garam) jenuh, formalin dan aquades digunakan untuk pengujian dengan metode apung (*floatation method*). yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu kantong toples 50 ml, spidol permanen, label, mikroskop, saringan mesh 100 mesh, beker glass 500 ml, gelas ukur 100 ml, Mc. Master slide, spatula, pipet tetes, coolbox, dan kamera.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif observasional yang dilakukan di lapangan dan laboratorium. Teknik pengambilan sampel feses dilakukan secara per rektal, sebanyak kurang lebih 5 gram setiap ekor sapi, ampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan tujuan tertentu. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono 2015). Setiap kategori sapi potong yang diamati berdasarkan tipe pemeliharaan (intensif dan semi-intensif).

Feses segar dimasukkan kedalam toples 50 ml bersama dengan diberi formalin untuk mencegah menetasnya telur selama pengangkutan dan penyimpanan. Setiap sampel diberi label yang mencakup kode sampel dan keterangan umur. Setelah itu, sampel dibawa dengan menggunakan coolbox dari tempat pengambilan sampel sampai dilakukan pemeriksaan di laboratorium (Darwin, 2016).

Parameter Penelitian

Parameter pada penelitian ini adalah nilai prevalensi cacing saluran pencernaan pada sapi potong dengan pola pemeliharaan intensif dan semi intensif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di wilayah kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. Pemeriksaan deteksi larva cacing dilakukan di Laboratorium Balai Veteriner (B-VET) Subang, Jln. Terusan Garuda, Blok Werasari, Dangdeur, Kecamatan Subang Kab. Subang 41212.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Prevalensi Infeksi Parasit pada Feses sapi potong yang dipelihara secara intensif dan semi intensif di Kec. Paseh Kab. Sumedang

Jenis Parasit	Spesies	Identifikasi Cacing Prevalensi (%)	
		Semi-Intensif	Intensif
Nematoda	<i>Trichuris sp</i>	10	0
	<i>Cooperia sp</i>	50	30
	<i>Strongyloides sp</i>	50	20
	<i>Oesophagostomum sp</i>	50	0
	<i>Bunostomum sp</i>	50	0
	<i>Ostertagia sp</i>	50	10
	<i>Trichostrongylus sp</i>	10	10
	<i>Capillaria sp</i>	0	10
	<i>Haemonchus sp</i>	40	0
Trematoda	<i>Paramphistomum sp</i>	70	0
	<i>Fasciola sp</i>	40	0
Protozoa	<i>Eimeria</i>	30	50
	<i>Buxtonella</i>	90	50

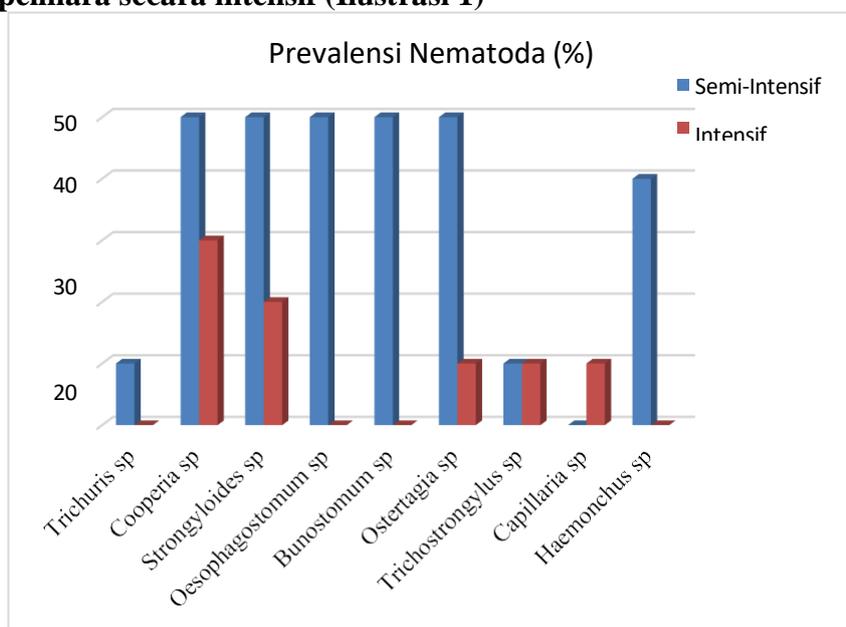
Sumber: Data hasil analisis (2024)

Jenis Telur Cacing Pada Feses Sapi Potong Dengan Pola Pemeliharaan Yang Berbeda
 Hasil pemeriksaan feses sapi potong yang dipelihara secara intensif dan semi intensif di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang tersaji pada table 1.

Berdasarkan Tabel 1. Pemeriksaan menggunakan teknik Egg Per Gram (EPG) dilakukan untuk mengidentifikasi parasit gastrointestinal yang menginfeksi sapi potong di wilayah Kecamatan Paseh. Hasil dari pemeriksaan menunjukkan teridentifikasi tiga jenis parasit yaitu *Nematoda*, *Trematoda* dan *protozoa* yang menginfeksi baik sapi yang dipelihara dengan pola intensif maupun semi intensif.

Prevalensi Nematoda Pada Pola Pemeliharaan Yang Berbeda

Intensitas identifikasi jumlah dan jenis telur cacing yang ditemukan pada sampel feses dari sapi yang dipelihara secara semi intensif lebih tinggi daripada sampel feses dari sapi yang dipelihara secara intensif (Ilustrasi 1)



Ilustrasi 1 Tingkat Prevalensi Cacing Nematoda pada pola pemeliharaan berbeda

Ilustrasi 1 menunjukkan perbedaan tingkat prevalensi cacing *Nematoda* pemeliharaan yang diterapkan dari kedua pola pemeliharaan tersebut. Sapi yang dipelihara secara semi intensif yang berlokasi di Desa Padanaan Kecamatan Paseh sedangkan sapi yang dipelihara secara intensif berlokasi di Desa Bongkok Kecamatan Paseh.

Hasil pemeriksaan parasit gastrointestinal yang teridentifikasi pada sapi potong di wilayah Kecamatan Paseh yaitu jenis nematoda antara lain *Strongyloides sp*, *Cooperia sp*, *Oesophagostomum sp*, *Bunostomum sp*, *Ostertagia sp*, *Haemonchus sp*, *Trichostrongylus sp*, *Trichuris sp* dan *Capillaria sp*. Jenis Trematoda yang teridentifikasi antara lain *Paramphistomum sp* dan *Fasciola sp*. Jenis Prozoa yang teridentifikasi yaitu *Eimeria* dan *Buxtonella*, hal ini seperti diungkap Aminah (2022) bahwa parasit saluran pencernaan (*gastrointestinal*) yang sering menginfeksi sapi potong, diantaranya cacing *nematoda*, *trematoda* dan *protozoa*.

Infeksi ringan oleh parasit ini sering tidak ditandai dengan gejala klinis yang nampak tetapi juga mengakibatkan kerugian ekonomi besar (Lopes *et al.*, 2016). Jenis cacing nematoda tipe Strongyle paling dominan ditemukan pada penelitian ini (50%),

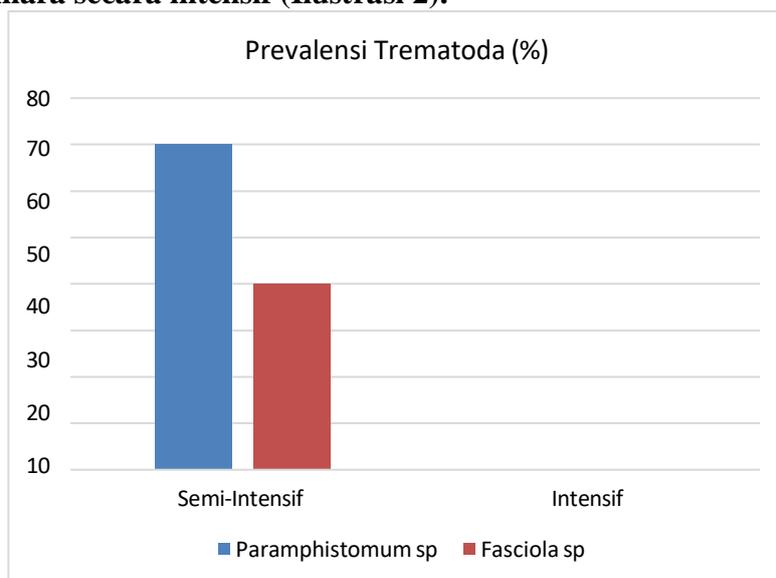
sesuai dengan laporan oleh peneliti yang lain (Rahman et al., 2012; Huang et al., 2014; Dwinata et al., 2018). Kabaka et al., (2013) melaporkan jenis cacing tipe Strongyle yang menginfeksi sapi di Kenya, adalah *Haemonchus contortus*, *Trichostrongylus* sp. dan *Oesophagostomum* sp.. Spesies dari nematoda tipe Strongyle dapat diidentifikasi melalui kultur larva (Ekawasti et al., 2021).

Tingginya prevalensi cacing tipe Strongyle disebabkan kondisi lingkungan pada tempat pemeliharaan sapi secara pada pemeliharaan secara semi intensif yang mendukung perkembangan telur dan larva cacing, nutrisi yang kurang dan manajemen pemberian obat cacing (Dwinata et al., 2018; Boomker, 2015).

Prevalensi parasit nematoda masih tinggi di Indonesia khususnya pada sapi potong, seperti diungkap Tantri et al. (2013) di RPH Kota Pontianak sebesar 56,25%. Di dalam saluran pencernaan, cacing ini mengambil sari makanan yang diperlukan oleh tubuh ternak (hospes), menghisap darah/cairah tubuh ternak atau makanan jaringan tubuh ternak. Dalam jumlah banyak, nematoda dapat menyebabkan penyumbatan (obstruksi) usus dan menyebabkan terjadinya berbagai macam reaksi tubuh yang diakibatkan oleh cacing (Muhami & Haifan, 2019).

Prevalensi Trematoda Pada Pola Pemeliharaan Yang Berbeda

Intensitas penemuan jumlah dan jenis telur cacing yang ditemukan pada sampel feses dari sapi yang dipelihara secara semi intensif lebih tinggi daripada sampel feses dari sapi yang dipelihara secara intensif (Ilustrasi 2).



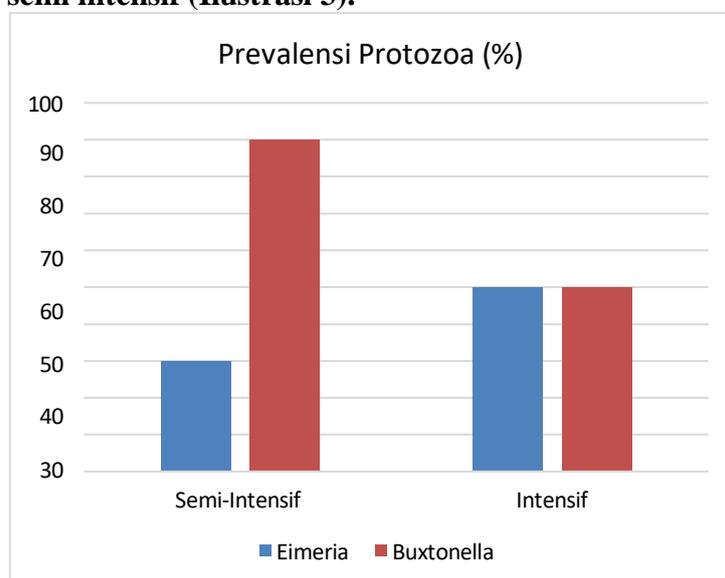
Ilustrasi 2 Tingkat Prevalensi Cacing Trematoda pada pola pemeliharaan berbeda

Hasil penelitian (Tabel 1 dan Ilustrasi 2) terlihat bahwa pada sapi yang dipelihara secara intensif tidak teridentifikasi infeksi trematoda (0%), sedangkan pada pola semi intensif teridentifikasi tingkat infeksi *Trematoda* cukup tinggi yaitu 70% jenis *Paramphistomum* sp dan 40% jenis *Fasciola* sp. Angka ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Tantri et al., (2013) melaporkan Infeksi trematoda di RPH Kota Pontianak sebesar 36.25%, sedangkan di Bali sebesar 5,51% (Mubarok et al., 2015), namun hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian Hambal (2013) memiliki persentase lebih rendah yang mengungkapkan bahwa di Kabupaten Aceh Besar sebesar 90.6%.

Penyebaran trematodosis dipengaruhi oleh faktor topografi, iklim dan faktor lain yang ada hubungannya dengan tatalaksana beternak, terutama adanya vektor siput *Lymnaea sp.* sebagai inang antara (Munadi, 2011). Rendahnya populasi siput sebagai inang antara juga berpengaruh terhadap rendahnya prevalensi trematodosis (Mubarok *et al.*, 2015). Adanya variasi tingkat infeksi parasit secara keseluruhan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan yang berbeda, nutrisi, sistem manajemen pemeliharaan, musim, umur, jenis sapi dan metode diagnosa yang digunakan (Dwinata *et al.*, 2018). Pola pemeliharaan semi intensif yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Paseh khususnya di desa Padanaan rentan terinfeksi trematoda terlebih pada saat musim penghujan yang menyebabkan populasi siput di ladang penggembalaan sangat tinggi.

Prevalensi Protozoa Pada Pola Pemeliharaan Yang Berbeda

Intensitas penemuan jumlah dan jenis *protozoa* yang ditemukan pada sampel feses dari sapi yang dipelihara secara intensif lebih tinggi daripada sampel feses dari sapi yang dipelihara secara semi intensif (Ilustrasi 3).



Ilustrasi 3 Tingkat Prevalensi Cacing Trematoda pada pola pemeliharaan berbeda

Hasil pemeriksaan endoparasite terhadap *Eimeria spp.* ditemukan 30% pada pola pemeliharaan semi intensif dan 50% pada pola pemeliharaan intensif dan *Buxtonella* ditemukan 90% teridentifikasi menginfeksi sapi dengan pola pemeliharaan semi intensif dan 50% teridentifikasi menginfeksi sapi dengan pemeliharaan secara intensif (Tabel 1), angka ini lebih tinggi dari laporan Ananta *et al* (2014) yang menyebutkan bahwa prevalensi endoparasite di Jawa Barat sebesar 22,4% (metode flotasi gula) dan 15,33% di Jawa Tengah dengan metode McMaster (Hamid *et al.*, 2016). Perbedaan prevalensi dapat disebabkan oleh perbedaan manajemen beternak di tempat yang diperiksa atau metode deteksi yang digunakan (Ekawasti *et al.*, 2021).

Prevalensi infeksi cacing pada sapi disetiap wilayah berbeda-beda. Perbedaan tingkat prevalensi dapat disebabkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi keberadaan siput sebagai hospes antara (Mage, 2002). Selain geografis, prevalensi infeksi cacing pada ternak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain manajemen pemeliharaan ternak, umur ternak, penggunaan anthelmintik, pendidikan dan status ekonomi peternak (Raza, 2009). Selain itu menurut (Levine, 1990) prevalensi parasit pada ternak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain letak geografis, kondisi

lingkungan, kualitas kandang, sanitasi dan higiene, kepadatan kandang, temperatur, humiditas, dan vegetasi. Sapi yang dipelihara secara semi intensif, dimana sapi digembalakan pada pagi hingga sore hari kemudian dikandangkan pada malam harinya, lebih rentan terinfeksi cacing parasit. Dari segi pakan, sapi di desa Padanaan dengan pola semi intensif yang mengandalkan pakan di ladang penggembalaan yang bisa menjadi faktor utama jalur penularan infeksi cacing.

Jumlah Telur Cacing Pada Feses Sapi Potong Dengan Pola Pemeliharaan Yang Berbeda
 Hasil Pemeriksaan dan jumlah telur cacing pada feses sapi potong dengan pola pemeliharaan yang berbeda menggunakan metode Mc Master/whitlock tersaji pada tabel 2

Tabel 2 Jumlah Rataan Prevalensi Jumlah Telur Cacing (Egg Per Gram)

Spesies	Pola Pemeliharaan			
	Semi Intensif		Intensif	
Jenis Parasit	Jumlah Telur Cacing (epg)	Prevalensi (%)	Jumlah Telur Cacing (epg)	Prevalensi (%)
Nematoda:				
<i>Trichuris sp</i>	30	10	-	0
<i>Cooperia sp</i>	156	50	60	30
<i>Strongyloides sp</i>	91	60	17	20
<i>Oesophagostomum sp</i>	45	40	-	0
<i>Bunostomum sp</i>	30	20	-	0
<i>Ostertagia sp</i>	-	0	30	10
<i>Trichostrongylus sp</i>	30	10	30	10
<i>Capillaria sp</i>	-	0	30	10
<i>Haemonchus sp</i>	38	40	-	0
Trematoda:				
<i>Paramphistomum sp</i>	2	70	-	0
<i>Fasciola sp</i>	1	40	-	0
Protozoa:				
<i>Eimeria sp</i>	160	30	150	50
<i>Buxtonella sp</i>	3	90	4	50

Sumber: Data Hasil Pemeriksaan (2024)

Berdasarkan hasil pemeriksaan (Tabel 2) teridentifikasi jenis cacing yang dominan menginfeksi pada kedua system pola pemeliharaan sapi adalah jenis *Nematoda* yaitu spesies: *Strongyloides sp*, *Cooperia sp*, *Trichostrongylus sp* dan jenis *protozoa* spesies *Eimeria sp* dan *Buxtonella sp*, meskipun jumlah teridentifikasi lebih banyak pada pola pemeliharaan sapi secara semi intensif dibandingkan pola pemeliharaan sapi secara intensif, tetapi pada kedua system tersebut sama-sama terinfestasi, artinya pola penyebaran infestasi cacing tersebut memiliki resiko kerugian yang sama bagi produktivitas ternak.

Jenis cacing nematoda type strongyl yang paling dominan ditemukan pada penelitian ini 60% pada pola pemeliharaan semi intensif dengan rata-rata jumlah telur

cacing 91 epg dan 20% dengan rata-rata jumlah telur 17 epg, kondisi ini sesuai dengan dilaporkan peneliti yang lain (Rahman *et al.*, 2012; Huang *et al.*, 2014). Di Kenya (Kabaka *et al.*, 2013) melaporkan jenis cacing tipe strongyl yang menginfeksi sapi adalah *Haemonchus contortus* 28,5%, *Trichostrongylus* sp. 19,5% dan *Oesophagostomum* sp. 14,8%. Tingginya prevalensi cacing tipe strongyl disebabkan kondisi lingkungan pada tempat pemeliharaan sapi yang mendukung perkembangan telur dan larva cacing, nutrisi yang kurang dan pemberian obat cacing yang jarang dilakukan (Williams and Loyacano, 2001; Boomker, 2015).

Beberapa hasil penelitian tentang parasit saluran pencernaan pada sapi telah dilakukan. Di India, dilaporkan infeksi parasit saluran pencernaan pada sapi sebesar 28,25% yang terdiri dari tipe strongyl 65,89%, *Strongyloides* sp. 25,13

%, *Eimeria* spp. 17,8%, *Trichuris* spp. 13,08%, *Moneizia* sp, 10,47% dan *Nematodirus* spp. 2, 61% (Laha *et al.*, 2013).

Di Ethiopia dilaporkan prevalensi cacing nematoda saluran pencernaan yaitu *Ascaris* sp. 2,8%, *Strongyloides papillosus* 47%, *Trichuris* spp. 1,6% (Regassa *et al.*, 2006). Di Taiwan (Huang 2014) menemukan prevalensi parasit saluran cerna pada sapi sebesar 86,9% dengan angka infeksi pada protozoa, nematoda, trematoda dan cestoda sebesar 81,3%, 7,9%, 1,6% dan 0,6%.

Jenis protozoa yang dilaporkan *Cryptosporidium* spp. 32,6 % dan *Eimeria* spp. 11,8%. Perbedaan jumlah telur cacing pada penelitian ini dipengaruhi oleh perbedaan pola pemeliharaan yang diterapkan oleh para peternak di Kecamatan Paseh, hal ini menyebabkan perbedaan terhadap jumlah infeksi telur cacing karena manajemen pemeliharaan yang berbeda, pola pemberian pakan, pengawasan dan pengendalian penyakit yang berbeda serta sumber nutrisi.

Sistem pemeliharaan semi intensif memiliki tingkat resiko terinfeksi cacing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara intensif, hal ini karena lokasi penggembalaan sapi semi intensif mendukung berkembangnya vektor-vektor parasit. Hasil pengamatan lokasi penelitian selama penelitian terlihat tergenang terlebih disaat musim penghujan sehingga kemungkinan kelanjutan siklus hidup cacing masih cukup tinggi.

Banyaknya telur cacing yang ditemukan pada feses baik yang dipelihara secara semi intensif dan intensif, artinya kedua sistem pola pemeliharaan ini masih sama-sama bersifat tradisional seperti perkandangan yang sederhana, belum dilengkapinya sarana penunjang sanitasi kandang, penanganan limbah yang belum maksimal, pemberian pakan mengandalkan pada hijauan yang tersedia seadanya di daerah sekitar kandang, penanganan ternak mengandalkan potensi seadanya, sehingga peluang terinfestasi memiliki rentan yang sama dengan terinfestasi telur cacing secara semi intensif. Gasbarre (1990) mengungkapkan bahwa cacing gastrointestinal dipengaruhi oleh cara pemeliharaan yang efisien dan pemberian

pakan. Hasil pengamatan terhadap struktur feses sapi terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok. Struktur feses sapi yang dipelihara secara intensif rata-rata lebih lembek dan warnanya cenderung lebih gelap dibandingkan feses sapi yang dipelihara secara semi intensif yang lebih kering dan berwarna lebih terang.

Berdasarkan hasil perhitungan deteksi telur cacing di wilayah Kecamatan Paseh dengan pola pemeliharaan yang berbeda yaitu Desa Padanaan pola pemeliharaan sapi potong secara semi intensif dan Desa Bongkok pola pemeliharaan sapi potong secara intensif. Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan tingkat infeksi cacing pada sapi di kedua sistem pemeliharaan yang berbeda (Semi intensif dan Intensif) di Kecamatan Paseh

tergolong dalam kategori infeksi ringan.

Indikatornya terlihat pada jumlah telur yang teridentifikasi yaitu *Nematoda*, *Trematoda* dan *protozoa* antara 1 – 156 epg (*Egg Per Gram*). Hal ini mengacu pada standar infeksi, infeksi dapat dibedakan yaitu infeksi ringan jika jumlah telur 1-499 butir tiap gram, infeksi sedang ditunjukkan jika jumlah telur 500-5000 butir tiap gram dan infeksi berat ditunjukkan jika telur yang dihasilkan >5000 butir tiap gram feses ternak (Thienpont *et al.* 1995; Nofyan *et al.* 2010; Vivi, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prevalensi pada sapi dengan pola pemeliharaan secara semi intensif lebih tinggi dibandingkan dengan pola pemeliharaan secara intensif. Jenis cacing yang dominan menginfestasi pada kedua pola pemeliharaan yang berbeda yaitu nematoda, *Nematoda*, *Trematoda* dan *protozoa*. Tingkat infeksi cacing pada sapi pada kedua sistem pemeliharaan yang berbeda (Semi intensif dan Intensif) di Kecamatan Paseh tergolong dalam kategori infeksi ringan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini Oki Imanudin sebagai Section Editor dan Dini Widianigrum sebagai editor in chief keduanya tidak ada konflik kepentingan pada jurnal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini, khususnya kepada Dekan dan sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, keluarga tercinta, dan tim sukses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Setiani, R. I., & Ekawasti, F. 2022. Identifikasi Endoparasit pada Sapi Brahman Cross (BX) di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Tangerang. *Acta Veterinaria Indonesiana*, October, 41–48.
- Berijaya. Priyanto Dwi. 2007. Efektifitas Serbuk Daun Nanas Sebagai Antelmintika Pada Sapi Yang Terinfeksi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* hlm 162-169.
- Boomker J. 2015. *Helminth Infections of Ruminants*. Univ of Pertia. Pp: 1–46.
- Budiharta Setyawan. 2002. *Kapita Selekta Epidemiologi Veteriner*. Yogyakarta:
- Dwinata M, Suratma NA, Oka IBM, Agustina KK. 2018. *Gastrointestinal Parasites of Bali Cattle Maintained at The Final Landfills in Suwung Denpasar*. *Bul. Vet. Udayana* 10(2): 162–168.
- Ekawasti F, Wardhana AH, Sawitri DA, Martindah E. 2021. Trematode and Nematode Gastrointestinal Infections in Livestock from Different Geographical Regions in Indonesia. *International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology*. *Proc. Intsem LPVT 2021*: 255– 267.
- Gasbarre LC, Leighton EA & Davies CJ. 1990. *Genetic control of immunity to gastrointestinal nematodes of cattle*, *J Veterin Parasitol* 37: 257–272
- Hamid PH, Kristianingrum YP, Prastowo J, da Silva LMR. 2016. *Gastrointestinal Parasites of Cattle in Central Java*. *Am. J. Anim. Vet. Sci.* 11(3): 119– 124.

- Huang CC, Wang LC, Pan CH, Yang CH, Lai CH. 2014. *Investigation of Gastrointestinal Parasites of Dairy Cattle Around Taiwan*. *J. Microbiol. Immunol. Infect.* **47(1):70–74**.
- Kabaka WM, Gitau GK, Kitale PM, Maingi N, Leeuwen JAV. 2013. *The Prevalence of Gastrointestinal Nematode Infection and Their Impact on Cattle in Nakuru and Mukurweini Districts of Kenya*. *Ethiop. Vet. J.* **17(1): 94–104**
- Levine Norman D. 1990. *Textbook of Veterinary Parasitology*. Terj. Gatot Ashadi. Ed. Wardiarto. *Buku Pelajaran Parasitologi Veteriner*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lopes LB, Nicolino R, Capanema RO, Oliveira CSF, Haddad JPA, Eckstein C. 2016. *Economic Impacts of Parasitic Diseases in Cattle*. CABI Wallingford UK
- Mage Christian. Bourgne Henri. Toullieu Jean Marc. Roundelaud Daniel. Dreyfuss Gilles. 2002. *Fasciola hepatica and Paramphistomum daubneyi: Changes in Prevalences of Natural Infections in Cattle and in Lymnaea truncatula from Central France Over the Past 12 Years*. *J Vet. Res no 33: 439-447*.
- Mubarok S, Suratma NA, Dwinata IM. 2015. *Prevalensi Trematoda di Sentra Pembibitan Sapi Bali Desa Sobangan, Kecamatan mengwi, Kabupaten Badung*. *Indonesia Medicus Veterinus 4:48-53*
- Muhami M & Haifan M. 2019. *Evaluasi Kinerja Rumah Potong Hewan (RPH) Bayur, Kota Tangerang*. *J. IPTEK.* **3(2):200–208**
- Munadi. 2011. *Tingkat Infeksi Cacing Hati Kaitannya dengan Kerugian Ekonomi Sapi Potong yang Disembelih di Rumah Potong Hewan Wilayah Eks- Karesidenan Banyumas*. *Agripet 11:45–50*.
- Raza MA, Murtaza S, Bachaya HA, Hussain A. 2009. *Prevalence of Paramphistomum cervi in ruminants slaughtered in district Muzaffar Garh*. *Pakistan Vet J.* **29 (4): 214-215**.
- Regassa F, Sori T, Dhuguma R, Kiros Y. 2006. *Epidemiology of gastrointestinal parasites of ruminant in Western Oromia, Ethiopia*. *Intern. J. Appl. Res. Vet. Med.* **4(1): 51-57**
- Tantri Novese. Setyawati Tri Rima. Khotimah Siti. 2015. *Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (Bos Sp.) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat*. *Jurnal Protobiont no.2 (2013): 102-106*.